caXra Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Vol. 06, No. 03, 2026, pp. 1451-1458

Analisis Proses Pembelajaran Seni Rupa pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas V SD Islam Cihideungbalong

Changnara Novita Syahri[1], Fajar Nugraha[2], Agus Ahmad Wakih[3]
[1,2,3]Universitas Perjuangan Tasikmalaya
E-mail: changnarasyahri@gmail.com

Article History:
Submitted : 11-09-2026
Received : 11-09-2026
Revised : 22-09-2026
Accepted : 22-09-2026
Published : 30-09-2026

Abstract: *This study aims to analyze the art learning process of student F and to identify the obstacles faced by the teacher and parents in assisting that process. A qualitative approach with a case-study design was used. The research subjects consisted of the fifth-grade homeroom teacher, student F, and the student's parents. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility examined through source and technique triangulation. The results showed that the art learning process for student F was generally implemented using an approach similar to that used for regular students; however, learning adaptations, including media preparation, communication of learning objectives, language adjustment, demonstration, individual assistance, scaffolding, and reflection, had not been implemented consistently.*

Keywords: *Art learning, case study, elementary school, special-needs children.*

Abstrak:. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran seni rupa pada peserta didik F ABK serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik F, guru kelas V, dan orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni rupa bagi peserta didik F pada dasarnya dilaksanakan dengan pendekatan yang serupa dengan peserta didik reguler, tetapi penyesuaian pembelajaran berupa penyiapan media, penyampaian tujuan, penyesuaian bahasa, demonstrasi, pendampingan individual, scaffolding, dan refleksi belum diterapkan secara konsisten.

Kata Kunci : Anak berkebutuhan khusus, Pembelajaran seni rupa, Sekolah dasar, Studi kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah langkah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Simatupang & Yuhertiana, 2021) sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk mengembangkan kemampuan dan mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat (Sujana, 2019). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara, termasuk yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial, berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Ketentuan tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menunjukkan bahwa dari sekitar 1,6 juta ABK di Indonesia, baru 18% yang memperoleh layanan pendidikan inklusi, sementara sisanya tersebar di sekolah luar biasa maupun sekolah reguler penyelenggara inklusi. Kondisi ini menegaskan bahwa siswa ABK belum sepenuhnya mendapatkan perhatian setara dengan siswa non-ABK. Pendidikan inklusif menuntut pergeseran paradigma guru dari "mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa" menjadi mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya dalam satu setting kelas (Johnsen & Skjørten, 2003), sejalan dengan komitmen global Education For All dan Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994).

Berbagai kajian terdahulu memperlihatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah dasar masih dibayangi sejumlah tantangan, antara lain kebijakan yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan ABK (Kriswanto dkk., 2023), rendahnya kompetensi dan kesiapan guru (Nuraini, 2022), minimnya pelatihan bagi guru (Romadhon, Marini, & Sumantri, 2021), keterbatasan sarana dan prasarana (Ma'ruf, Budiyanto, & Andajani, 2023), serta minimnya sosialisasi dan sumber layanan khusus bagi ABK (Tamela, Bungai, & Kartiwa, 2020; Ni'mah, Istirohmah, Hamidaturrohmah, & Widiyono, 2022).

SD Islam Cihideungbalong merupakan salah satu sekolah inklusi di Kota Tasikmalaya yang menerima satu peserta didik berkebutuhan khusus berinisial F di kelas V, dengan karakteristik gangguan intelektual, kesulitan komunikasi, dan hambatan belajar. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran seni rupa, belum sepenuhnya diakomodasi sesuai kebutuhan siswa tersebut, antara lain karena keterbatasan guru pendamping khusus (GPK) dan pemahaman guru reguler mengenai penanganan ABK. Padahal, pembelajaran seni rupa yang dirancang dan dilaksanakan secara tepat berperan penting dalam mengembangkan ekspresi, kreativitas, dan pemahaman estetika peserta didik (Aulia & Mahmudah, 2024), sehingga apabila tidak dirancang dengan baik dapat berdampak pada rendahnya partisipasi dan capaian belajar siswa ABK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran seni rupa pada peserta didik (F) ABK di kelas V SD Islam Cihideungbalong serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran tersebut. Kelas V dipilih karena memiliki jumlah ABK terbanyak dibandingkan kelas lain di sekolah tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan inklusif, sekaligus

 ISSN: 2798-4028 (Print), ISSN: 2798-4036 (Online)

manfaat praktis bagi guru, sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study), yang dipilih untuk memahami secara mendalam dan kontekstual proses pembelajaran seni rupa yang dialami oleh seorang siswa berkebutuhan khusus, tanpa bermaksud melakukan generalisasi pada populasi yang lebih luas. Subjek penelitian terdiri atas wali kelas V, peserta didik (F) ABK, dan orang tua peserta didik, dengan objek penelitian berupa proses pembelajaran seni rupa pada anak berkebutuhan khusus di kelas V SD Islam Cihideungbalong.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi proses pembelajaran seni rupa siswa F dilakukan pada dua sesi pertemuan, yaitu tanggal 27 Juli 2026 dan 10 Agustus 2026, dengan tujuh aspek yang diamati: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, aktivitas siswa ABK, penguasaan unsur seni rupa, pendekatan guru kepada siswa, dan kegiatan penutup. Wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap guru kelas V dan orang tua/wali siswa F pada 27 Juli 2026 untuk memperoleh data primer mengenai perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan kendala pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan digunakan untuk melengkapi data primer tersebut.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data (display data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari guru, siswa, dan orang tua, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Cihideungbalong terhadap seorang siswa berkebutuhan khusus berinisial F di kelas V. Data dihimpun melalui dua sesi observasi pembelajaran seni rupa di kelas, satu sesi wawancara dengan guru kelas (Sharah Febrian, S.Pd.), dan satu sesi wawancara dengan orang tua siswa, yang seluruhnya dilaksanakan dalam rentang waktu berdekatan guna menjaga konsistensi konteks data. Observasi dilakukan terhadap 20 indikator yang tercakup dalam tujuh aspek. Ringkasan perbandingan hasil kedua sesi observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Proses Pembelajaran Seni Rupa Siswa F

Aspek/Indikator	Penelitian 1	Penelitian 2
Penyiapan media, alat, dan bahan	Ada	Tidak
Penyampaian tujuan pembelajaran	Tidak	Ada
Penjelasan materi dengan bahasa mudah dipahami	Tidak	Ada
Demonstrasi pembuatan karya	Ada	Tidak
Pendampingan individual	Ada	Tidak
Interaksi tanya jawab	Ada	Tidak
Pemberian motivasi/penguatan	Tidak	Tidak

ISSN: 2798-4028 (Print), ISSN: 2798-4036 (Online)

Aspek/Indikator	Penelitian 1	Penelitian 2
Media menarik dan sesuai kemampuan siswa	Tidak	Tidak
Kemudahan penggunaan alat dan bahan	Tidak	Tidak
Perhatian terhadap penjelasan guru	Ada	Ada
Partisipasi aktif dalam kegiatan	Tidak	Tidak
Kemandirian menyelesaikan tugas	Tidak	Tidak
Inisiatif bertanya	Tidak	Tidak
Respons terhadap arahan guru	Tidak	Tidak
Titik, garis, bidang, tekstur	Tidak	Tidak
Warna dan gelap terang	Tidak	Tidak
Scaffolding (bantuan bertahap)	Ada	Tidak
Penyesuaian cara mengajar & penguatan motivasi	Tidak	Tidak
Refleksi bersama hasil karya	Ada	Tidak
Evaluasi/umpan balik terhadap karya	Tidak	Tidak

Hasil observasi menunjukkan pola yang bervariasi antarsesi pada indikator terkait perencanaan dan fasilitasi pembelajaran (penyiapan media, penyampaian tujuan, penjelasan materi, demonstrasi, pendampingan individual, tanya jawab, scaffolding, dan refleksi), sementara indikator yang berkaitan dengan keterlibatan dan kemandirian siswa (partisipasi aktif, kemandirian, inisiatif bertanya, respons terhadap arahan) secara konsisten belum terlihat pada kedua sesi. Siswa F secara konsisten menunjukkan perhatian terhadap penjelasan guru, tetapi belum menunjukkan keterlibatan aktif. Demikian pula, penguasaan unsur seni rupa (titik, garis, bidang, tekstur, warna, dan gelap terang), pemberian motivasi/penguatan, penyesuaian cara mengajar, serta evaluasi/umpan balik secara konsisten belum tampak pada kedua sesi pembelajaran yang diamati.

Gambar 1. Proses Kegiatan Observasi Pembelajaran Seni Rupa di Kelas V

Wawancara dengan guru kelas mengungkap bahwa perencanaan pembelajaran seni rupa dilakukan secara umum tanpa perbedaan khusus bagi siswa F, dengan penyesuaian yang terbatas pada bentuk pendampingan. Metode ceramah menjadi metode yang paling sering digunakan, dan siswa F selalu membutuhkan pendampingan dari awal hingga akhir kegiatan, terutama dalam menggambar objek dua dan tiga dimensi. Guru menilai siswa F mampu mengenali unsur titik, garis, warna, dan bentuk, tetapi masih kesulitan pada tekstur,

 ISSN: 2798-4028 (Print), ISSN: 2798-4036 (Online)

bidang gelap terang, dan ruang. Kendala utama yang disampaikan guru adalah rendahnya fokus siswa F yang mudah terdistraksi, sehingga berdampak pada hasil belajar yang belum optimal.

Wawancara dengan orang tua siswa mengungkap bahwa di rumah, anak menyukai kegiatan menggambar dan melipat kertas, dengan pendampingan orang tua yang tidak rutin karena kesibukan bekerja. Orang tua menilai kekuatan anak terletak pada eksplorasi warna, sementara kesulitannya terletak pada mengilustrasikan gagasan ke dalam bentuk gambar. Orang tua juga menyatakan bahwa pihak sekolah belum pernah berdiskusi secara khusus mengenai perkembangan anak dalam pelajaran seni rupa.

Gambar 2. Proses Kegiatan Wawancara dengan Guru Kelas

Triangulasi temuan observasi, wawancara guru, dan wawancara orang tua menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni rupa bagi siswa F telah mengakomodasi sebagian kebutuhan individualnya melalui bentuk pendampingan dan scaffolding, namun penerapannya belum konsisten pada setiap sesi pembelajaran. Variasi pada dokumen perencanaan dan fasilitasi pembelajaran antarsesi mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran individual bagi siswa F masih bersifat reaktif atau insidental, belum menjadi bagian dari rancangan yang direncanakan secara sistematis, sebagaimana seharusnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai kontrol bagi guru dalam memperbaiki cara mengajarnya.

Berbeda dengan indikator perencanaan, indikator keterlibatan dan kemandirian siswa justru konsisten menunjukkan pola pasif pada kedua sesi. Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara guru yang menyebutkan bahwa siswa F selalu membutuhkan pendampingan dan cenderung diam atau melamun tanpa didampingi. Pola ini dapat dijelaskan melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development) dari Vygotsky (1978), yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus seperti siswa F memiliki jarak yang masih lebar antara kemampuan aktual dan kemampuan potensialnya, sehingga bantuan bertahap dari guru perlu terus disediakan secara konsisten, bukan diberikan secara insidental.

Pada aspek penguasaan unsur seni rupa, ditemukan kesenjangan antara hasil observasi—yang belum menunjukkan pengarahan eksplisit terhadap unsur titik, garis, bidang, tekstur, warna, dan gelap terang—dengan pernyataan guru dalam wawancara bahwa siswa F sudah mengenali sebagian unsur tersebut. Kesenjangan ini kemungkinan mencerminkan bahwa pengenalan unsur seni rupa telah terbentuk pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, sementara pada unsur warna, kemampuan siswa F justru lebih

ISSN: 2798-4028 (Print), ISSN: 2798-4036 (Online)

banyak berkembang melalui eksplorasi bebas di rumah dibandingkan pengajaran terstruktur di sekolah. Merujuk pada konsep unsur-unsur seni rupa (Sachari, 2004), kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran warna dan gelap terang secara lebih eksplisit di kelas.

Ketiadaan penguatan motivasi dan evaluasi eksplisit yang konsisten pada kedua sesi observasi juga menjadi temuan penting. Sejalan dengan teori penguatan (reinforcement) dalam pandangan behavioristik Skinner (1953), penguatan positif dan umpan balik yang diberikan segera setelah suatu perilaku atau hasil karya muncul berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan perilaku belajar, sehingga ketiadaan penguatan verbal yang mengiringi proses berkarya siswa F berpotensi menghambat terbentuknya motivasi belajar secara optimal.

Kendala rendahnya fokus siswa F yang disampaikan guru turut menjelaskan mengapa partisipasi aktif, inisiatif bertanya, dan respons terhadap arahan secara konsisten rendah pada kedua sesi. Kendala ini diperkuat oleh minimnya kesinambungan informasi antara sekolah dan rumah: anak tidak pernah menceritakan kegiatan seni rupa di sekolah kepada orang tua, dan pihak sekolah belum pernah berdiskusi khusus mengenai perkembangan anak. Kondisi ini relevan dengan konsep keterlibatan orang tua dalam pendidikan menurut Epstein (1995) serta teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya komunikasi dan kemitraan dua arah antara sekolah dan keluarga sebagai mikrosistem anak, sehingga minimnya kesinambungan informasi ini menunjukkan bahwa mesosistem antara sekolah dan rumah belum berjalan optimal dalam mendukung perkembangan siswa F.

Gambar 3. Proses Kegiatan Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu siswa berkebutuhan khusus berinisial F di satu sekolah dasar, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan proses pembelajaran seni rupa bagi seluruh anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi maupun karakteristik yang berbeda. Kedua, observasi proses pembelajaran hanya dilakukan pada dua sesi pertemuan, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan pola pembelajaran seni rupa siswa F secara menyeluruh dan berkelanjutan sepanjang satu semester atau satu tahun ajaran.

Ketiga, klasifikasi kebutuhan khusus yang dialami siswa F dalam penelitian ini belum teridentifikasi secara resmi melalui asesmen psikologis maupun medis, sehingga interpretasi mengenai karakteristik belajar siswa F lebih banyak didasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua, bukan pada diagnosis klinis yang baku. Keempat, pengumpulan data wawancara dengan guru kelas dan orang tua

 ISSN: 2798-4028 (Print), ISSN: 2798-4036 (Online)

dilaksanakan dalam rentang waktu yang berdekatan, yaitu pada hari yang sama, sehingga triangulasi data yang diperoleh belum mencakup gambaran perkembangan siswa F dalam rentang waktu yang lebih panjang dan bersifat longitudinal. Kelima, data yang diperoleh melalui wawancara bergantung pada persepsi, ingatan, dan sudut pandang subjektif dari guru maupun orang tua, sehingga terdapat kemungkinan adanya bias informasi yang dapat memengaruhi hasil interpretasi dalam penelitian ini.

PENUTUP

Proses pembelajaran seni rupa bagi siswa F ABK di kelas V pada dasarnya dilaksanakan dengan pendekatan yang serupa dengan peserta didik reguler, namun praktik perencanaan dan fasilitasi guru, seperti penyiapan media, penyampaian tujuan, penyesuaian bahasa, demonstrasi, pendampingan individual, interaksi tanya jawab, scaffolding, dan refleksi hasil karya, belum diterapkan secara konsisten pada setiap sesi, sehingga penyesuaian bagi siswa F cenderung bersifat insidental. Siswa F secara konsisten menunjukkan pola keterlibatan yang pasif: memberikan perhatian terhadap penjelasan guru, tetapi belum menunjukkan partisipasi aktif, kemandirian, inisiatif bertanya, maupun respons yang jelas terhadap arahan, sehingga sangat bergantung pada pendampingan guru maupun orang tua. Penguatan motivasi dan evaluasi/umpan balik terhadap karya belum tampak diberikan secara eksplisit dalam kedua sesi yang diamati, sementara rendahnya fokus siswa F dan minimnya komunikasi antara guru dan orang tua menjadi kendala yang saling terkait dan berdampak pada belum optimalnya kesinambungan dukungan antara sekolah dan rumah.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran individual bagi siswa ABK secara konsisten pada setiap pertemuan, memberikan pengajaran eksplisit mengenai unsur warna dan gelap terang, serta memberikan penguatan verbal dan umpan balik langsung terhadap hasil karya siswa. Pihak sekolah disarankan memfasilitasi forum komunikasi rutin antara guru dan orang tua serta mendukung penyusunan rencana pembelajaran individual yang terdokumentasi. Orang tua disarankan mengupayakan waktu pendampingan yang lebih rutin di rumah sekaligus mendorong komunikasi dua arah dengan pihak sekolah. Peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah sesi observasi dalam rentang waktu yang lebih panjang serta mengkaji lebih lanjut efektivitas rencana pembelajaran individual dan strategi kolaborasi guru-orang tua bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, D., & Mahmudah, I. (2024). Pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran seni rupa untuk anak kelas I di MIN 2 Palangka Raya. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, 2*(2), 148–159. https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.392

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Choliqul Maa'ruf, A., Budiyanto, & Andajani, S. J. (2023). Implemestasi manajemen sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Bontang. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need, 3*(1), 53–58. https://doi.org/10.26740/gkjsen.v3i1.21855

Epstein, J. L. (1995). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan, 76*(9), 701–712.

Febrianti, F. A., Rahman, M. A., Alani, N., Nuriyanti, R., & Sari, I. P. (2025). Pemanfaatan

website interaktif berbasis Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai media pembelajaran inklusif bagi anak sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 8*(3), 744–759.

Johnsen, B. H., & Skjørten, M. D. (2003). *Pendidikan kebutuhan khusus: Sebuah pengantar*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar: Analisis faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 3081–3090. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167

Lestari, M., Nasution, A., Fauziah, F. N., Maylani, W., & Sari, N. T. (2025). Analisis model pendidikan inklusi di Sekolah Luar Biasa Karya Bakti Ujung Batu. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 5*(1), 379–386.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika penyelenggara pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Journal on Teacher Education, 3*(3), 345–353. https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823

Nuraini. (2022). Problematika sekolah inklusi di perbatasan. *ADIBA: Journal of Education, 2*(1), 1–10.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (2009).

Pujiasti, D. A., Agusti, S. P., & Munawar, E. T. (2022). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap kreativitas siswa pada pembelajaran kolase mata pelajaran SBdP di kelas IV SD. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2*(2), 116–123.

Pujiasti, D. A., Febrianti, F. A., Abidin, Z., Rohani, Putra, K. S., & Asyari, L. (2025). Pengaruh pembelajaran piano pop grade I terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 5*(1), 199–207.

Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan pendidikan inklusi sebuah solusi di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 4*(1), 109–115. https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085

Sachari, A. (2004). *Seni rupa dan desain: Membangun kreativitas dan kompetensi*. Erlangga.

Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi, 2*(2), 30–38. https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(1), 29–39. https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927

Tamela, B., Bungai, J., & Kartiwa, W. (2020). Penyelenggaraan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus (Studi multi situs di SDN-4 Palangka dan SDN-3 Langkai Kota Palangka Raya). *Journal of Environment and Management, 1*(2), 134–142. https://doi.org/10.37304/jem.v1i2.1750

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

UNESCO. (1994). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education*.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.